

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja dalam bahasa latin yaitu *adolescence* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan yang berada pada fase transisi dari anak- anak menuju dewasa awal dalam tahap perkembangan manusia. Mengacu pada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.¹ Dilihat dari rentang umur remaja saat ini yang berusia 10-24 tahun, maka remaja saat ini lahir dalam rentang tahun 1997-2011. Sehingga, remaja saat ini yang berusia 10-24 tahun dapat dikatakan sebagai generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang dari lahir berinteraksi dengan kemajuan teknologi yang terlahir antara tahun 1995 sampai 2012.² Berdasarkan penelitian Zaini Fasya dan Chusnatun Nihayah mengenai Inisiasi Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z yang mengutip Hellen Chou P menyatakan bahwa generasi Z adalah generasi modern yang tumbuh dan berkembang dengan didampingi dan sangat bergantung kepada teknologi digital modern.³ Dapat dikatakan bahwa generasi Z merupakan generasi yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan kemajuan teknologi, sehingga teknologi merupakan bagian

¹ Kenny Dwi Fhadila, 2014, Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia – JPGI*, 2(1), 1

² Lasti Yossi Hastini.,dkk, 2020, Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?, *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12-28

³ Zaini Fasya dan Chusnatun Nihayah, 2020, Inisiasi Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z, *Al-Iffkar*, 14(2), 25-46

terpenting dari perkembangan hidup generasi Z dan generasi Z merupakan generasi pertama yang dari sebelum dapat berbicara sudah tumbuh dengan adanya teknologi.

Remaja sebagai generasi Z merupakan remaja yang melek akan teknologi karena pertumbuhan dan perkembangannya dimulai saat adanya kemajuan teknologi. Hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa generasi Z merupakan *native learner* yang berdasarkan pengertiannya sendiri yang berasal dari kata dalam Bahasa Inggris yakni, *native* dan *learner*. *Native* berarti asli atau alamiah sedangkan *learner* berarti orang yang belajar, sehingga *native learner* merupakan seseorang secara alamiah mempelajari suatu hal. Jika dikaitkan dengan generasi Z, maka generasi Z adalah *native learner* dari apa yang disebut sebagai *digital native*. *Digital natives* adalah generasi atau orang-orang yang lahir sebelum teknologi ditemukan. Mereka adalah penutur asli teknologi yang mampu menggunakan teknologi sama alaminya dengan bernafas.⁴

Remaja sebagai generasi Z dan *digital natives* yang kehidupannya erat dengan teknologi, maka remaja sudah tidak asing lagi dengan media sosial. Generasi Z merupakan generasi yang paling ‘melek’ teknologi, maka dari itu, mereka sudah tidak asing lagi dengan semua platform media sosial semacam ini. Mereka hidup dalam budaya yang serba cepat, sehingga tidak tahan dengan hal-hal yang lambat. Media sosial sendiri dalam penelitian Ahmad Setiadi mengenai “Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi” yang mengutip

⁴ Eko Hadi Prayitno, 2021, Media Sosial Broadcast Sebagai Multimedia Terintegrasi Industri Kreatif Bagi Digital Native Generasi Z, *Jurnal Lentera Bisnis*, 10(1), 25-35

dari Boyd merupakan kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain.⁵

Penggunaan media sosial seperti facebook, whatsapp, twitter, intagram dan sebagainya merupakan hal yang dekat dengan remaja saat ini yang mereka gunakan sebagai alat komunikasi. Penggunaan media sosial pada remaja dapat berbagi bentuk kegunaannya. Media sosial biasanya digunakan remaja untuk bersosialisasi bersama teman sebayanya, menjadi alat komunikasi dan juga sebagai alat pengumpulan informasi. Remaja juga menggunakan media sosial sebagai eksistensi diri dalam pergaulan sosialnya agar terlihat tidak ketinggalan zaman dari teman-temannya. Selain itu remaja juga menggunakan media sosial untuk menyuarakan pendapat dan pikirannya, mengekspresikan perasaannya dan juga pencarian jati diri. Terdapat berbagai macam bentuk dari penggunaan media sosial pada remaja yang diperkuat dengan penelitian Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja yang diteliti oleh Rizki Apriliadan rekannya yang menyatakan bahwa sebagian besar dari responden yang merupakan remaja mengalami kecanduan media sosial tingkat rendah, sedangkan hampir setengah dari responden mengalami tingkat kecanduan media sosial tinggi.⁶ Hal tersebut membuktikan bahwa remaja sangat lekat dengan media sosial yang penggunaannya bahkan dapat menimbulkan kecanduan.

⁵ Ahmad Setiadi, 2016, Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi, *Cakrawala: Jurnal Humaniora BSI*, hal. 2

⁶ Rizki Aprilia.,dkk, 2020, Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja, *Journal of Nurcing Care*, 3(1), 41-53

Remaja sebagai generasi Z dan *digital native* yang merupakan generasi pertama yang hidup bersama dengan kemajuan teknologi sehingga kehidupannya erat dengan media sosial membuat remaja banyak mengeskpresikan mengenai kehidupannya melalui media sosial. Hal tersebut wajar dilakukan remaja karena pada tahap perkembangan remaja, remaja masih mencari jati dirinya dan ingin membentuk citra diri mereka kepada masyarakat, membuat mereka ingin dikagumi dan mendapatkan pengakuan dari publik akan membuat remaja berupaya untuk menunjukkan eksistensi dirinya.⁷ Oleh karena itu remaja menggunakan media sosial sebagai eksistensi mereka. Salah satu penggunaan media sosial pada remaja yang sering ditemui adalah bagaimana remaja membagikan seluruh aktivitas mereka agar tetap eksis termasuk membagikan dalam hal hubungan romantis mereka.

Hubungan romantis pada remaja merupakan bagian dari tahap perkembangan remaja. Hal tersebut karena remaja memiliki tahap perkembangan psikis yang mana menurut Sigmund Freud yang menyebutkan masa remaja sebagai periode di mana libido atau energi seksual, yang tetap laten selama bertahun tahun masa para remaja, dihidupkan kembali. Dorongan seksual dicetuskan oleh androgen tertentu, seperti testoteron yang mempunyai kadar lebih tinggi selama masa remaja dibandingkan dengan masa manapun di dalam hidupnya.⁸ Oleh karena itu remaja mulai tertarik dan menyukai lawan jenisnya sehingga membentuk hubungan romantis yang biasanya disebut dengan pacaran. Pacaran merupakan hubungan yang terjalin secara initm

⁷ Bulan Cahya Sakti dan Much Yulianto, 2018, Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja, *Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(4), 490-501

⁸ Sofwan Indarjo, 2009, Kesehatan Jiwa Remaja, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang*, hal.50

oleh dua manusia yang berdasarkan rasa cinta kasih. Pacaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh dua individu berlawanan jenis dalam rangka membangun sebuah keintiman dan komitmen untuk mempersatukan perbedaan dan saling melengkapi satu sama lain. Berdasarkan penelitian dari Yogi Triamatjaya mengenai pelaksanaan penegakan hukum tindak pidana kekerasan dalam pacaran yang mengutip dalam Degenova & Rice yang menjelaskan bahwa pacaran adalah menjalankan suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain.⁹

Perilaku pacaran remaja saat ini sebagai generasi Z dan juga digital native yang selalu menggunakan media sosial dalam kehidupannya maka dalam bentuk perilaku berpacaran pun remaja melibatkan media sosial untuk eksistensi diri agar mendapat pengakuan dari publik. Media sosial saat ini menjadi media bagi remaja mengekspresikan segala bentuk perilaku, perasaan dan pikirannya sehingga remaja tidak lagi segan untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan romantis dan perilaku pacaran bagi remaja saat ini tidak lagi menjadi hal yang tabu. Berbeda dengan generasi sebelumnya, perilaku pacaran menjadi sesuatu yang tabu dan melanggar norma. Selaras dengan penelitian Lili Pormawita mengenai “Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Pacaran Remaja Di Nagari Aur Duri Surantih Kecamatan Sutera Pesisir Selatan” menyatakan bahwa terdapat beberapa persepsi dalam masyarakat terhadap perilaku pacaran. Persepsi dari kalangan Tokoh agama menyatakan bahwa pacaran hal yang

⁹ Yogi Triamatjaya, Skripsi : “*Pelaksanaan Penegakan Hukum Tindak Pidana Kekerasan Dalam Pacaran*” (Malang : UMM, 2019), hal.25

dilarang agama dan perilaku pacaran remaja yang dianggap kelewat batas. Kemudian menurut persepsi dari kalangan Tokoh Adat menyatakan bahwa perilaku pacaran remaja melanggar norma.¹⁰

Pacaran dimasa dulu terasa sangat sakral karena pacaran benar-benar dirasakan dan bukan untuk tujuan mencari sensasi dilihat banyak orang. Hubungan juga difokuskan untuk diketahui orang-orang di sekitar saja.¹¹ Berbeda dengan perilaku berpacaran saat ini yang lebih terbuka kepada banyak orang untuk menunjukkan status hubungan mereka. Sehingga remaja sebagai generasi Z menjadi bentuk aktualisasi diri mereka saat berpacaran yaitu, adanya rasa keinginan untuk memperlihatkan hubungan romantisnya di ruang public seperti media sosial. Perilaku berpacaran pada remaja yang berada di ruang publik tersebut dapat disebut dengan istilah *Public Displays of Affection*.

Public Displays of Affection yang selanjutnya disingkat dengan PDA diartikan sebagai adanya gesture secara romantika atau seksual yang ditunjukkan di ruang terbuka yang dapat dilihat oleh publik. Dengan kata lain, PDA yaitu salah satu pengungkapan kasih sayang secara fisik dari hubungan antar pasangan dimana ada orang lain yang melihatnya.¹² Perilaku PDA ini dapat berbentuk verbal dan non verbal (fisik). PDA secara fisik dapat bervariasi bentuknya dari

¹⁰ Lili Pormawita, Skripsi : “*Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Pacaran Remaja Di Nagari Aur Duri Surantih Kecamatan Sutera Pesisir Selatan*” (Sumatera Barat : STKIP PGRI Sumatera Barat, 2018), hal. 77

¹¹ Dilansir dari : IDN Times Aulia Ratna Safira, <https://www.idntimes.com/life/relationship/aulia-ratna-safira/gaya-pacaran-zaman-dulu-vs-masa-kini-lebih-baik-yang-mana-sih/9> , diakses pada 26 Desember 2021, Pukul 14.00 WIB

¹² Retno Setyaningsih, Public Display Of Affection Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Remaja Pengguna Facebook, Semarang, *Proyeksi*, Vol. 10 (1), hal. 68

penampilan yang relatif ringan (misalnya, berpegangan tangan atau berpelukan) hingga bentuk kasih sayang yang lebih intim (misalnya, berciuman atau meraba-raba).¹³ Secara verbal, perilaku PDA berbentuk kata-kata untuk menunjukkan kasih sayang seperti memberikan nama panggilan kepada pasangan dan menyatakan cinta yang berlebihan ditempat umum. Remaja sebagai generasi Z menggunakan media sosial untuk melakukan perilaku PDA tersebut dengan saling mengunggah foto atau video mereka pada laman media sosial yang mereka miliki seperti instagram, facebook, twitter dan situs media sosial yang lain.

Salah satu media sosial yang sedang marak digunakan saat ini yang berfungsi untuk membagikan foto atau video adalah instagram. Instagram menjadi media sosial dengan pengguna aktif lebih dari satu miliar per bulan berdasarkan penelitian We Are Social 2020 ini merupakan platform visual terbesar saat ini.¹⁴ Instagram menurut Atmoko dalam bukunya yaitu instagram handbook mendefinisikan instagram sebagai sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri.¹⁵ Instagram sendiri merupakan aplikasi yang lebih fokus kepada unggahan visual berbentuk foto dan video yang terdapat banyak fitur yang mendukung untuk melakukan PDA.

¹³ Richard L. Miller, Public Displays of Affection, *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*, hal. 1

¹⁴ Dilansir dari : JawaPos.com Rian Alfianto, <https://www.jawapos.com/oto-dan-teknologi/aplikasi/23/08/2020/5-media-sosial-paling-populer-di-dunia-sepanjang-kuartal-kedua-2020/> , diakses pada 26 Desember 2021, Pukul 14.30 WIB

¹⁵ Nabilla Aprilia, Skripsi : “ *Instagram sebagai Ajang Eksistensi Diri (Studi Fenomenologi Mengenai Pengguna Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Unpas* ” (Bandung : Unpas, 2016). Hal. 27

PDA yang dilakukan di instagram tidak sedikit yang menganggapnya buruk dan melanggar norma terlebih jika yang melakukannya seorang remaja yang dianggap tidak pantas menunjukkan hal seperti itu di media sosial. Hal tersebut dikarenakan terdapat banyak hal yang tidak sesuai dengan norma atau nilai sosial di masyarakat terposting di instagram. Contohnya seperti mengunggah tindakan melanggar privasi, tindakan kebencian bahkan tindakan asusila. Berbagai macam bentuk unggahan di instagram dan juga pergeseran makna pacaran bagi remaja menjadikan remaja tidak segan untuk mengumbar apapun dalam kehidupan nyatanya, seperti mengumbar kemesaraan di instagram yang marak dilakukan oleh pasangan yang berpacaran. Sepasang kekasih bahkan tidak segan mengunggah foto seperti merangkul, berpelukan bahkan berciuman yang mana masih menjadi hal yang tabu dilakukan pada masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai dan norma. Unggahan tersebut dianggap melanggar norma kesopanan, kesusilaan, agama dan juga nilai budaya Indonesia.

Di Indonesia, seperti yang kita ketahui memiliki nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai dan norma yang ada di Indonesia meliputi norma kesopanan, norma kesussilaan, norma agama dan norma hukum. Perilaku PDA yang dilakukan remaja berpacaran di instagram merupakan perilaku yang melanggar norma agama karena dilakukan oleh remaja berpacaran bukan dengan pasangan yang sudah menikah sesuai dengan ajaran agama. Perilaku PDA oleh remaja berpacaran di instagram juga melanggar norma kesopanan dan kesusilaan karena mengumbar hal yang berlebihan seperti unggahan PDA yang berlebihan oleh remaja dalam bentuk berciuman. Perilaku PDA pada remaja berpacaran diinstagram yang dianggap

buruk karena melanggar norma dibuktikan dengan pemberitaan yang menyatakan bahwa adanya laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap akun Awkarin dan Anya Geraldine ke Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Dua akun selebgram ini dinilai meresahkan karena memberikan contoh yang kurang baik karena postingan bersama pacaranya sebagian besar masyarakat justru terganggu dengan gaya pacaran mereka yang dinilai berlebihan.¹⁶

Akan tetapi, meskipun terdapat anggapan buruk dari masyarakat serta adanya nilai dan norma yang tertanam di masyarakat, banyak remaja yang tetap melakukan perilaku PDA di instagram. Hal tersebut dapat dilihat jika terjadinya pergeseran makna dalam melakukan PDA di instagram. Maka, berdasarkan penjelasan tersebut penulis tertarik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai pemaknaan perilaku PDA pada pasangan remaja berpacaran di instagram ditengah anggapan masyarakat yang buruk dan adanya nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat Indonesia. Pandangan pemaknaan mengenai PDA yang mengalami perubahan ini menimbulkan pergeseran budaya dan tidak melekatnya lagi norma yang ada di masyarakat Indonesia. Selain itu adanya nilai dan norma di masyarakat Indonesia yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat dan terdapat anggapan yang tidak baik kepada pelaku PDA yang melakukannya di instagram yang menyebabkan tidak jarang pelaku mendapat teguran, hinaan, dan laporan kepada pihak yang lebih bertanggung jawab dari masyarakat. Sehingga penelitian

¹⁶ Dilansir dari wowkeren.com Timwowkeren, <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00126742.html>, diakses pada 28 Juli 2022, Pukul 20.00 WIB

ini diharapkan dapat membuat masyarakat biasa maupun yang mempunyai peran penting dalam masyarakat membuat suatu kebijakan yang baik dan tepat dalam menangani fenomena perilaku PDA di Instagram tersebut dan dapat melihat apakah terdapat perubahan nilai dan norma yang dipegang oleh remaja sekarang.

1.2 Permasalahan Penelitian

Remaja merupakan tahap perkembangan dan pertumbuhan manusia yang berada pada masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Jika dilihat berdasarkan tahun kelahirannya yang berada diantara tahun 1995 - 2012 merupakan tahun dimana generasi Z juga terlahir. Sehingga dapat dikatakan bahwa remaja saat ini merupakan generasi Z yakni generasi yang kehidupannya bersamaan dengan perkembangan kemajuan teknologi sehingga sudah tidak asing lagi dengan adanya media sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Remaja sebagai generasi Z menjadikan media sosial sebagai media untuk mengekspresikan perilaku, pikiran dan perasaannya termasuk dalam hal yang dianggap privasi seperti hubungan romantis. Hubungan romantis pada remaja merupakan fenomena yang wajar terjadi pada remaja karena adanya perkembangan psikis yang dilalui remaja. Namun adanya media sosial saat ini telah menimbulkan pergeseran makna pacaran remaja pada remaja dahulu dan sekarang. Remaja saat ini sebagai generasi Z tidak lagi menganggap pacaran sebagai sesuatu yang privasi dan tabu melainkan sesuatu yang dapat menjadi konsumsi publik dan menjadi bentuk aktualisasi diri remaja agar terlihat eksis di lingkungan sekitarnya dengan mengumbar hubungannya di media

sosial. Bentuk perilaku tersebut disebut juga sebagai Perilaku PDA yang merupakan perilaku sepasang kekasih yang mengumbar kemesraannya di depan publik atau banyak orang.

Remaja sebagai generasi Z melakukan perilaku PDA tersebut di media sosial seperti instagram yang mana instagram merupakan aplikasi media sosial yang dapat mengunggah foto dan video disertai caption. Sehingga bentuk perilaku PDA yang dilakukan remaja di instagram seperti unggahan foto maupun video bersama pacarnya yang menunjukkan kemesraannya. Namun, hal tersebut menuai banyak pro dan kontra didalam masyarakat dikarenakan adanya nilai dan norma di dalam masyarakat Indonesia yang masih digenggam erat oleh masyarakat sehingga menimbulkan anggapan buruk bagi perilaku PDA di instagram yang dilakukan oleh remaja saat ini yang tidak lagi menganggap bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang buruk. Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan membatasi permasalahan penelitian, yang bertujuan agar pembahasan yang dilakukan oleh penulis dapat lebih fokus dan lebih mempermudah dalam penulisan. Permasalahan penelitian yang diangkat dapat dirumuskan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran perilaku PDA di instagram?
2. Bagaimana pemaknaan perilaku PDA di instagram pada remaja berpacaran?
3. Bagaimana gambaran analisis konstruksi sosial perilaku PDA pada remaja di instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran perilaku PDA di instagram.

2. Untuk mesdeskripsikan pemaknaan perilaku PDA di instagram pada remaja berpacaran.
3. Untuk mendeskripsikan gambaran analisis konstruksi sosial perilaku PDA pada remaja di instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi, informasi, dan pengetahuan di bidang Sosiologi, khususnya sosiologi remaja yang berkaitan dengan fenomena *Public Display of Affection*.

b. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi yang berkaitan dengan fenomena sosial remaja, sehingga dapat menjadi acuan dalam pendidikan bagaimana penerapan penanaman nilai dan norma kepada remaja.

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai fenomena sosial yang ada di Indonesia, khususnya mengenai PDA yang berkaitan dengan pemaknaan fenomena

PDA oleh remaja sehingga dapat dilihat adanya perubahan pemaknaan dan perubahan nilai dan norma yang digenggam masyarakat.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penulis menggunakan beberapa bahan pustaka yang dianggap mampu membantu proses penelitian yang berkaitan dengan objek dan subjek penelitian berupa jurnal, disertasi dan buku. Penelitian sejenis yang dipaparkan merupakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis yakni referensi mengenai Kontruksi Sosial Perilaku PDA Pada Pasangan Remaja Berpacaran di Instagram. Tinjauan pustaka pada penelitian sejenis ini menggunakan sebelas jurnal internasional, tujuh jurnal nasional, satu disertasi dan enam buku. Berikut adalah tinjauan pustaka yang diambil dari beberapa penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini dapat membantu proses penelitian yang dilakukan penulis.

Studi penelitian mengenai perilaku remaja telah banyak dilakukan. Seiring berkembangnya zaman, penelitian mengenai remaja tetap menjadi topik yang banyak dijadikan penelitian. Hal tersebut dikarenakan remaja merupakan tahap transisi dari perkembangan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja saat ini dapat disebut sebagai generasi Z, Gen Z terdiri dari mereka yang lahir antara tahun 1996 dan 2009, menurut Pusat Statistik Pendidikan Nasional dan Departemen Pendidikan AS.¹⁷ Generasi Z disebut juga sebagai ‘generasi internet’. Orang-

¹⁷ Sarah Sladek dan Alyx Grabinger, 2014, Gen Z The first generation of the 21st Century has arrived!, www.xyzuniversity.com,1-16

orang di generasi ini adalah pemuda jaringan, mereka dapat menjadi anggota dari berbagai jaringan, berbeda dari generasi sebelumnya. Karena mereka dapat berkomunikasi dari jauh.¹⁸

Generasi Z yang disebut sebagai generasi internet merupakan *digital natives* seperti studi mengenai Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta yang dilakukan oleh Ranny Rastati, *Digital natives* menurut Tapscott merupakan generasi atau orang-orang yang lahir sebelum teknologi ditemukan. Mereka adalah penutur asli teknologi yang mampu menggunakan teknologi sama alaminya dengan bernapas.¹⁹ Remaja sebagai generasi Z yang merupakan *digital natives* yang lahir seiring dengan perkembangan kemauan teknologi internet menjadikan kehidupan remaja saat ini dekat dengan adanya media sosial. Seperti pada penelitian mengenai Fenomena Internet Addiction Disorder Pada Gen Z oleh Ogianto Putra dan Dinda Rakhma Fitriani, remaja di seluruh dunia begitu lekat dengan media sosial, mereka terus berkomunikasi lewat media sosial, bahkan pada saat makan, berjalan dan belajar. Waktu yang dihabiskan untuk media sosial seringkali lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan untuk belajar atau berkumpul bersama keluarga.²⁰

Adanya media sosial akibat perkembangan kemajuan teknologi internet membuat remaja sebagai generasi memiliki media untuk menyalurkan segala sesuatunya di media sosial.

¹⁸ Mustafa Ozkan dan Betül Solmaz, 2015, Mobile Addiction Of Generation Z And Its Effects On Their Social Lives (An Application Among University Students In The 18-23 Age Group), *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2015,92-98

¹⁹ Ranny Rastati, 2018, Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 60-73

²⁰ Ogianto Putra dan Dinda Rakhma Fitriani, 2019, Fenomena Internet Addiction Disorder Pada Gen Z, *Kanal : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 22-26

Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak baik dan buruk bagi penggunaannya. Dampak buruknya yakni fungsi media sosial telah bergeser kearah negatif, contohnya seperti seseorang tidak segan mengumbar masalah pribadi mereka ke media sosial dan memamerkan apapun ke media sosial terutama pada Instagram dan lebih sering menghabiskan banyak waktu di media sosial.²¹ Salah satu perilaku yang merupakan hal pribadi yang diumbar oleh remaja di media sosial adalah perilaku pacaran pada remaja. Perilaku pacaran merupakan hal yang wajar dilalui remaja pada masa perkembangannya menuju kedewasaan yang mulai menyukai lawan jenis dan memiliki perasaan kepada orang lain yang menurutnya spesial. Hal tersebut dikarenakan remaja memiliki banyak tahap perkembangan untuk dilalui mulai dari perkembangan fisik, sosial dan juga psikis.

Tahap perkembangan psikis remaja tidak kalah pentingnya dengan tahap perkembangan lain pada remaja. Salah satu perkembangan psikis remaja yaitu psikoseksual merupakan pembahasan yang banyak ditemui pada penelitian dikarenakan pada tahap inilah fenomena, Perilaku serta permasalahan pada remaja muncul. Perilaku dan fenomena remaja yang banyak dijumpai pada tahap perkembangan psikoseksual ialah mengenai hubungan percintaan remaja dengan lawan jenis yang disebut dengan pacaran. Seperti studi tentang Persepsi Siswa Tentang Perilaku Sosial Dalam Pacaran yang dilakukan oleh Raafi' Hikma Wiyanti. Pacaran ialah suatu keadaan yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antara dua orang (biasanya dilakukan oleh kaum muda yang belum menikah dan

²¹ *Ibid.*, 25

berlainan jenis). Aktivitas yang terjadi diantara keduanya tidak terlepas dari proses sosial yang mengharuskan seseorang terlibat dalam suatu interaksi sosial.²² Pacaran menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan remaja. Remaja yang telah menyukai lawan jenisnya tentunya akan mengharapkan memiliki hubungan istimewa dengan orang yang mereka sukai dengan berpacaran.

Remaja yang memiliki hubungan berpacaran sebagai generasi Z akan mengumbar hubungannya di media sosial sebagai eksistensi diri maupun sebagai bukti bahwa dirinya telah memiliki hubungan special dengan orang lain. Media sosial yang telah melekat dengan kehidupan remaja seiring dengan perkembangan jaman menjadi salah satu tempat remaja mengeksplorasi setiap hal termasuk mengenai hubungan berpacaran. Pada studi mengenai pengaruh media dan teknologi terhadap hubungan romantis remaja oleh J. Mitchell Vaterlaus, dkk. Hubungan romantis remaja dipengaruhi media dengan menunjukkan ekspektasi yang tidak realistis. Media menunjukkan bahwa hubungan romantis semuanya berjalan dengan lancar, yang pada kenyataannya tidak. Kemudian media juga membuat remaja memiliki sebuah tekanan atau keharusan memiliki hubungan romantis saat sekolah menengah. Hal ini dikarenakan media menormalisasikan itu sehingga remaja merasa bangga jika memiliki sebuah hubungan saat

²² Raafi' Hikma Wiyanti, 2014, Persepsi Siswa Tentang Perilaku Sosial Dalam Pacaran, *SOSIALITAS (Jurnal Ilmiah Pend. Sos-Ant)*, 4(1), 5.

sekolah dan juga media membuat stereotip gender akan bagaimana pria dan wanita seharusnya berperilaku dalam sebuah hubungan.²³

Pada penelitian yang dilakukan oleh Robi'I Pahlawan H.R dan Anisa Catur Wijayanti mengenai hubungan antara pengetahuan dan paparan media massa dengan perilaku pacaran remaja yang beresiko. Media massa sangat mempengaruhi perilaku pacaran beresiko remaja terhadap apa yang mereka lihat di media masa. Hal ini sejalan dengan dampak media yakni, mempengaruhi tingkat agresivitas seseorang, media mempengaruhi gambaran seseorang tentang konstruksi sosial dari realitas, dampak bias media pada stereotype, dampak dari konten erotis dan seksual terhadap sifat dan perilaku seseorang.²⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa media massa atau media sosial memiliki pengaruh dalam hubungan pacaran remaja termasuk perilaku pacaran remaja yang beresiko. Akan tetapi, terdapat juga penelitian yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungannya media sosial dengan hubungan romantis remaja. Seperti pada studi mengenai fenomena selebgram dan orientasi masa depan hubungan romantis remaja. Tidak terdapat adanya hubungan yang signifikan antara orientasi masa depan hubungan romantis dengan persepsi terhadap fenomena selebriti instagram. Artinya, persepsi terhadap selebriti instagram tidak memengaruhi orientasi masa depan hubungan romantis.²⁵

²³ J. Mitchell Vaterlaus. Dkk, 2017, The Perceived Influence of Media and Technology on Adolescent Romantic Relationships, *Journal of Adolescent Research*, 1-21

²⁴ Robi'I Pahlawan H.R dan Anisa Catur Wijayanti, 2018, Hubungan antara Pengetahuan dan Paparan Media Massa dengan Perilaku Pacaran Remaja, *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 60-67

²⁵ Rizky Nurbaeti dan Inhasuti Sugiasih, 2018, Persepsi Terhadap Fenomena Selebgram Dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis, *Proyeksi : Jurnal Psikologi*, 13 (2), 134-143

Perilaku pacaran oleh remaja di media sosial memiliki bentuk perilaku pacaran yang berbeda-beda. Perilaku pacaran remaja seperti bergandengan tangan, merangkul, berpelukan, mencium, dan sebagainya. Perilaku pacaran tersebut dapat disebut sebagai PDA yang mana merupakan perilaku pacaran yang menunjukkan kemesraannya di depan public. Seperti pada studi mengenai PDA oleh Richard L. Miller. PDA yang didefinisikan sebagai tindakan keintiman fisik yang dapat dilihat oleh orang lain. Fenomena PDA ini mengacu pada perilaku yang berbentuk seperti sentuhan, kontak mata, gerak tubuh, dan eksibisionisme.²⁶ Dalam studi yang ditulis oleh Miller dikatakan bahwa PDA dimaknai oleh orang yang melihat tindakan tersebut. Dalam melihat tindakan tersebut akan menghasilkan makna dan pesan yang terkandung berbeda. Hal tersebut dikarenakan perbedaan budaya dimana masyarakat tinggal sehingga menghasilkan diterima atau tidaknya tindakan tersebut dilakukan di publik. Seperti halnya dengan studi mengenai PDA Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Remaja Pengguna Facebook oleh Retno Setyaningsih yang mengatakan bahwa PDA dapat dipahami sebagai tingkah laku yang memamerkan kemesraan dengan pasangan (bisa melibatkan aktivitas fisik) di hadapan orang lain, dan diyakini merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan romantis. PDA dalam studi ini juga dimaknai dengan menunjukkan adanya ikatan secara online dan menunjukkan kasih sayang kepada publik.²⁷

²⁶ Richard L. Miller, 2013, Public Displays of Affection, *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*, 1-2

²⁷ Retno Setyaningsih, 2015, Public Display Of Affection Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Remaja Pengguna Facebook, *Proyeksi : Jurnal Psikologi*, 10 (1), 66-82

PDA dalam definisinya memiliki makna yang sama dengan tampilan diadik atau Dyadic Display yang dijelaskan dalam studi mengenai Communicating Commitment: A Relationship-Protection Account of Dyadic Displays on Social Media oleh Kori L. Krueger dan Amanda L. Forest yang menyebutkan bahwa *Dyadic Displays (DD)* ialah suatu tampilan romantis yang dilakukan pasangan. Terdapat sesuatu yang diperlihatkan oleh pasangan seperti menggunakan cincin, bergandengan tangan dan dalam hal di media sosial seperti memasang status atau mengunggah foto bersama. Menggunakan DD tampaknya secara efektif mengkomunikasikan keterlibatan seseorang dalam hubungan berkualitas tinggi dan ketidakterimaan romantis kepada orang lain, sehingga menawarkan jalur potensial untuk perlindungan hubungan.²⁸

Menunjukkan kemesraan atau kasih sayang yang dilakukan sepasang kekasih berpacaran yang disebut sebagai PDA tentunya memiliki bentuk-bentuk tindakan atau perilaku kemesraan atau kasih sayangnya atau dapat dikatakan pengekspresian cinta kasih sayang. Berbagai bentuk pengekspresian kasih sayang pada remaja berpacaran seperti pada studi mengenai Hubungan Antara Ekspresi Cinta Dengan Perilaku Pacaran Remaja Madrasah Tsanawiyah oleh Siti Muslimah yang mengatakan bahwa dalam hubungan berpacaran terdapat perilaku pengekspresian cinta secara fisik yang mengarah kepada perilaku seksual seperti bercumbu, mencium, merangkul, berpelukan hingga berhubungan intim.²⁹ Dalam studi mengenai ekspresi cinta juga dibahas dalam *Romantic Physical Affection Types and*

²⁸ Kori L. Krueger dan Amanda L. Forest, 2020, *Communicating Commitment: A Relationship-Protection Account of Dyadic Displays on Social Media*, *Personality and Social Psychology Bulletin*, 1-15

²⁹ Siti Muslimah, Disertasi: "*Hubungan Antara Ekspresi Cinta Dengan Perilaku Pacaran Remaja Madrasah Tsanawiyah*", (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013)

Relationship Satisfaction oleh Andrew K. Gullledge, dkk. Ekspresi cinta dapat diungkapkan melalui tindakan fisik atau yang disebut sebagai kasih sayang fisik atau *Physical Affection (PA)* yang mencakup memijat, membelai, merangkul, berpelukan, berpegangan tangan, berciuman bibir dan ciuman selain bibir.³⁰ Pada studi mengenai *Communicating Affection (Interpersonal Behavior and Social Context)* oleh Kory Floyd, menambahkan studi mengenai ekspresi cinta yaitu kasih sayang dapat diekspresikan dalam beberapa bentuk yaitu secara verbal, non-verbal, dan dukungan sosial. Secara verbal atau dengan kata-kata seperti mengatakan "Aku mencintaimu" atau "Aku peduli padamu". Kemudian secara nonverbal yaitu dengan memeluk, mencium, atau berpegangan tangan. Kasih sayang dapat diungkapkan melalui penyediaan dukungan sosial dan instrumental, seperti saling membantu, membantu proyek, atau meminjamkan penggunaan sumber daya. Hal tersebut dapat dikatakan juga sebagai perilaku yang suportif untuk tujuan mengekspresikan kasih sayang untuk satu sama lain.³¹

Perilaku PDA yang merupakan tindakan pengekspresian cinta di depan publik dapat dilakukan di berbagai tempat. PDA dapat dilakukan secara langsung dan melalui media sosial. Secara langsung PDA dapat dilakukan di tempat-tempat umum seperti di restoran, di jalan, di pusat perbelanjaan dan sebagainya. PDA juga dapat dilakukan melalui media sosial, Hal ini dikarenakan media sosial merupakan ranah publik. Media sosial menjadi tempat dilakukannya PDA oleh remaja dilakukan dengan berbagai bentuk pengekspresiannya. Seperti pada studi

³⁰ Andrew K. Gullledge., dkk, 2006, *Romantis Physical Affection Types and Relationship Satisfaction*, *The American Journal of Family Therapy*, 31 (4), 233-242

³¹ Kory Floyd, *Communicating Affection (Interpersonal Behavior and Social Context)*, (New York : Cambridge University Press, 2006)

mengenai Adolescent Romantic Relationship–Oriented Facebook Behaviors: Implications for Self- Esteem oleh Michael R. Langlais, dkk yang menunjukkan bahwa remaja menggunakan facebook untuk membangun hubungan romantis mereka dengan pasangan mereka atau mereka yang lajang dengan yang mereka sukai atau taksir. Dalam cara berkomunikasi melalui facebook remaja yang memiliki pasangan cenderung dengan mengumbar kemesraan mereka secara public dengan berbagi foto atau saling berkomentar.³² Seperti halnya juga studi mengenai Penggunaan Media Sosial Dalam Dinamika Hubungan Pacaran: Studi Terhadap Penggunaan Instagram Pada Pasangan Berpacaran oleh Sa'adatina menyebutkan bahwa media sosial seperti instagram berperan sebagai alat komunikasi pengganti interaksi langsung tanpa ada batasan waktu dan tempat dan juga untuk mencari informasi dan alat presentasi diri mencari perhatian calon pasangannya. Instagram juga berperan sebagai penanda adanya komitmen dan pengekspresian rasa cinta dengan mengunggah foto atau video bersama.³³

Menunjukkan kemesraan di media sosial tentunya memiliki banyak pertimbangan dalam mengunggah sebuah ekspresi cinta di media sosial tersebut. Hal tersebut dikarenakan adanya apa yang dianggap pantas dan tidak pantas untuk diposting di media sosial. seperti pada studi mengenai Norms of online expressions of emotion: Comparing Facebook, Twitter, Instagram, and WhatsApp oleh Sophie F Waterloo, dkk. Studi tersebut menyebutkan bahwa terdapat beberapa ekspresi emosi yang ditunjukkan di media sosial. Dalam mengekspresikannya

³² Michael R. Langlais., dkk, 2018, Adolescent Romantic Relationship–Oriented Facebook Behaviors: Implications for Self- Esteem, *Youth & Society*, 1-23

³³ Sa'adatina, 2017, Penggunaan Media Sosial Dalam Dinamika Hubungan Pacaran: Studi Terhadap Penggunaan Instagram Pada Pasangan Berpacaran, *Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5 (4), 1-10

tersebut dilakukan tergantung dari platform media sosial apa yang menurut mereka pantas untuk menunjukkan emosi tersebut. Berbagai ekspresi emosi tersebut yaitu seperti emosi positif, yaitu kegembiraan dan kebanggaan dan ekspresi emosi negatif, yaitu sedih, marah, kecewa, khawatir. Ekspresi emosi positif pada media sosial diunjukkan dengan instagram dengan peringkat tertinggi disusul dengan facebook kemudian twitter. Kemudian ekspresi emosi negatif menghasilkan facebook dengan peringkat tertinggi kemudian twitter dan terakhir instagram. WhatsApp menjadi platform media sosial yang konsisten menghasilkan ekspresi emosi positif dan negatif.³⁴ Dalam studi tersebut menyebutkan bahwa instagram menjadi platform media sosial tertinggi dalam mengekspresikan ekspresi emosi positif. Oleh karena itu, terdapat banyak perilaku PDA di instagram yang dilakukan oleh remaja berpacaran.

Remaja berpacaran yang melakukan PDA di instagram mempertimbangkan pantas dan tidak pantasnya sebuah unggahan di media sosial diunggah. Hal tersebut dikarenakan terdapat anggapan buruk dari masyarakat mengenai PDA. PDA yang terposting di instagram dianggap sebagai perilaku yang buruk yang dilakukan oleh remaja. Seperti pada studi mengenai „We or them,“ „you and I,“ and „I“: spaces of intimacy and (not so) public displays of affection in Hanoi oleh Laurence Charton & Julie-Anne Boudreau yang menyebutkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pasangan yang menunjukkan romantisanya di depan public di Vietnam masih dianggap melanggar norma dan dianggap tidak sopan, karena mereka

³⁴ Sophie F Waterloo., dkk, 2017, Norms of online expressions of emotion: Comparing Facebook, Twitter, Instagram, and WhatsApp, *new media & society*, 1-19

melakukannya di ranah publik dimana banyak anak kecil dan orang tua yang melihatnya sehingga menurut mereka yang melihat perilaku itu tidak pantas. Anggapan buruk tersebut tergantung dari *gesture* apa yang mereka tunjukkan dan status hubungan yakni sudah atau belum menikah. Tindakan yang berlebih yang dianggap mengganggu dan membuat tidak nyaman orang yang melihatnya seperti, *French kiss* dan meraba. Tindakan seperti berpegang tangan dan pelukan masih ditoleransi.³⁵

Selain karena anggapan buruk yang ada di masyarakat, remaja dalam mengunggah sesuatu di instagram juga memperhatikan hal lain seperti adanya norma dan budaya masyarakat. Seperti pada studi mengenai Nilai, Norma Dan Keyakinan Remaja Dalam Menyebarkan Informasi Sehari-Hari Di Media Sosial oleh Margareta Aulia Rahman yang menyebutkan bahwa remaja dalam penyebaran informasi di media sosial terdapat hal yang mendasarinya seperti nilai, norma, dan keyakinan. Nilai dan norma terbentuk dikarenakan faktor keluarga, faktor lingkungan, agama, pendidikan, dan bertambahnya usia yang membuat keyakinan seseorang dapat berubah-ubah. Sehingga didapatkan bahwa dalam penyebaran informasi, informan tidak menyebarkan informasi yang menurut mereka melanggar norma atau tidak sesuai dengan kebudayaan masyarakat.³⁶

³⁵ Laurence Charton & Julie-Anne Boudreau, 2017, 'We or them', 'you and I', and 'I' : spaces of intimacy and (not so) public displays of affection in Hanoi, *Gender, Place & Culture, A Journal of Feminist Geography*, 1-20

³⁶ Margareta Aulia Rahman, 2019, Nilai, Norma Dan Keyakinan Remaja Dalam Menyebarkan Informasi Sehari-Hari Di Media Sosial, *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 4 (1), 68-83

Nilai, norma dan kebudayaan yang ada pada sebuah masyarakat juga mempengaruhi perilaku PDA yang dilakukan remaja di instagram diterima atau tidaknya dalam masyarakat. Seperti pada studi mengenai *Romantis Relationships And Sexuality In Diverse Adolescent Populations: Introduction To The Special Issue* oleh Graciela Espinosa-Hernández, dkk yang menyatakan bahwa hubungan romantis pada remaja secara budaya dan perkembangan berbeda-beda disetiap negara. Pada budaya timur seperti Indonesia pengalaman budaya romantis lebih rendah dikarenakan tingkat religiusitas yang tinggi. Kemudian Dalam melihat hubungan romantis remaja, disetiap kelompok remaja terdapat faktor budaya yang mendasarinya, nilai-nilai budaya tersebut yaitu, agama, konstruksi norma gender. Pada faktor agama, remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi tidak memiliki keterkaitannya pada hubungan romantis. Kemudian pada faktor budaya yaitu adanya nilai sosial yaitu norma kesopanan dan rasa hormat terhadap perempuan yang mempengaruhi hubungan romantis pada remaja.³⁷

Perilaku PDA yang dianggap buruk oleh masyarakat dikarenakan adanya norma dan budaya juga didukung dengan studi mengenai *Hubungan Romantis Di Media Sosial (Resepsi Pengguna Terhadap Keterbukaan Hubungan Romantis Yang Diunggah Selebgram Di Instagram)* oleh Maya Puji Lestari dan Rina Sari Kusuma yang menyatakan bahwa pengekspressian cinta secara fisik seperti berpegangan tangan, memeluk, merangkul, sampai mencium yang memperlihatkan kemesraan dianggap berlebihan karena tidak sesuai dengan

³⁷ Graciela Espinosa-Hernández, dkk, 2020, *Romantis relationships and sexuality in diverse adolescent populations: Introduction to the special issue*, *Journal of Adolescence*, 83, 95-99

norma dan budaya masyarakat Indonesia, walaupun masih terdapat masyarakat yang menganggap hal tersebut wajar dilakukan karena dianggap masih batas wajar dan juga terdapat pihak yang berwenang dalam menangani hal tersebut jika telah diluar batas.³⁸ Dalam hal kebudayaan selain nilai dan norma yang ada pada sebuah masyarakat dapat dilihat dari studi mengenai *Private and Public Displays of Affection Among Interracial and Intra-racial Adolescent Couples* oleh Elizabeth Vaquera dan Grace Kao yang menyebutkan bahwa pasangan antar ras memiliki tingkat kasih sayang yang lebih rendah dalam hal pertunjukan publik dan pribadi, tetapi tidak ada perbedaan yang muncul untuk pasangan antar ras dalam melakukan perilaku intim remaja (kontak fisik seperti berciuman atau mencumbu). Hal itu dikarenakan Pasangan antar ras masih menjadi pengecualian di masyarakat. Sehingga, terdapat hambatan sosial terhadap pasangan antar ras dan menjadikan mereka kurang nyaman untuk menunjukkan perasaan mereka di depan umum.³⁹ Dalam studi tersebut dapat dilihat jika adanya budaya pengecualian disebuah daerah yang tidak mewajari adanya perilaku PDA yang dilakukan pasangan yang memiliki perbedaan ras.

Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana remaja memaknai fenomena PDA yang dilihatnya ditengah adanya norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Bagaimana remaja mengkonstruksikan suatu hal di dalam diri dan pikirannya melalui proses sosial di masyarakat yang kemudian dapat dimaknai yang dianalisis dengan konsep interaksionisme

³⁸ Maya Puji Lestari dan Rina Sari Kusuma, 2019, Hubungan Romantis Di Media Sosial (Resepsi Pengguna Terhadap Keterbukaan Hubungan Romantis Yang Diunggah Selebgram Di Instagram), *Komuniti*, 11 (1), 28 - 44

³⁹ Elizabeth Vaquera dan Grace Kao, 2005, *Private and Public Displays of Affection Among Interracial and Intra-racial Adolescent Couples*, *Social Science Quarterly*, 86, 484-508

simbolik. Dalam mencari konstruksi terhadap suatu hal dapat dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu mengenai konstruksi yang ada di masyarakat. Hal tersebut seperti pada studi mengenai *Perceptual Construction: Rereading The Social Construction of Reality Through the Sociology of the Senses* oleh Asia M. Friedman yang menyebutkan bahwa konstruksi sosial tercipta karena adanya interaksi, dan interaksi tercipta karena terdapat dasar melalui panca indera atau disebut dengan persepsi sensorik. Persepsi sensorik seperti penglihatan, bahasa, pendengaran, penciuman, dan sentuhan merupakan bagian dari adanya interaksi yang timbal balik dan terus-menerus. Sehingga, individu dapat melihat realitas kehidupan dan konstruksi sosial yang ditegaskan kembali bahwa konstruksi Sosial dari Realitas sangat menekankan pada bahasa, pengetahuan, interaksi tatap muka, dan objektivasi.⁴⁰ Sehingga, konstruksi sosial dapat diartikan sebagai suatu hal yang terkonstruksi di masyarakat melalui proses pemaknaan dari adanya interaksi. Seperti pada studi mengenai *Symbols, meaning, and action: The past, present, and future of symbolic interactionism* oleh Michael J Carter dan Celene Fuller yang menyatakan bahwa manusia berinteraksi atas tindakan mereka sendiri yang terus menerus dilakukan sehingga menciptakan sebuah pola dan menciptakan makna dari pola tindakan tersebut. Makna bersifat intersubjektif dan dirasakan, dan terus-menerus ditafsirkan ulang di antara individu dan menjadi kebiasaan sosial.⁴¹

⁴⁰ Asia M. Friedman, 2015, *Perceptual Construction: Rereading The Social Construction of Reality Through the Sociology of the Senses*, *Cultural Sociology*, 1-16

⁴¹ Michael J Carter dan Celene Fuller, 2016, *Symbols, meaning, and action: The past, present, and future of symbolic interactionism*, *Current Sociology*, 1-31.

Konstruksi sosial perilaku PDA yang dilakukan remaja berpacaran di Instagram dapat dikaji menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang dipengaruhi oleh konsep interkasionisme simbolik dari Blumer dan Mead. Berdasarkan konsep interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead ialah teori interaksionisme simbolik beranggapan bahwa setiap manusia berelasi dengan sesamanya dalam rangka membagi makna, akan tetapi setiap subjek bebas merespons setiap gejala yang dilihatnya. Perspektif interaksionisme simbolik menyadari bahwa adanya adat istiadat, kebiasaan, peran-peran, dan institusi sosial dapat membentuk aturan-aturan sosial. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang mana terdapat proses antara komunikasikan dan komunikator, pengirim dan penerima pesan. Kemudian makna-makna tersebutlah yang menyebabkan perbedaan interpretasi dan melalui proses interaksi tersebut juga citra diri individu dikonstruksikan.⁴² Makna didapat dari adanya interaksi sosial yang menurut Mead bahwa interaksi sosial yaitu dengan apa yang disebutnya sebagai gerak-gerak atau konsep gerak tubuh dengan apa yang Mead sebut sebagai dua bentuk interaksi sosial yakni, "percakapan isyarat" dan "penggunaan lambang penting".⁴³

Teori Interaksionisme simbolik memiliki pengaruh besar dalam pemikiran Berger dan Luckmann mengenai konstruksi sosial atas realitas. Dalam penelitian ini, teori konstruksi sosial digunakan untuk menganalisa pemaknaan pada perilaku PDA oleh remaja di Instagram seperti pada penelitian mengenai Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah

⁴² Agus Maladi Irianto, *Interaksionisme Simbolik (Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian)*, (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2017). , Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada : 2014).

⁴³ Herbert Blumer, *George Herbert Mead And Human Conduct*, (New York: AltaMira Press, 2004).

Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger) oleh Karman yakni, teori konstruksi realitas sosial membahas proses bagaimana orang membangun pemahaman bersama mengenai makna. Makna dibentuk dan dikembangkan, dengan bekerjasama dengan orang lain bukan oleh setiap individu secara terpisah.⁴⁴ Dalam memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yaitu dengan melalui tiga proses penting sebuah realitas dapat terkonstruksi dengan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan produk aktivitas manusia yang berupa produk- produk sosial yang keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Kemudian proses selanjutnya yaitu objektivasi yang merupakan produk manusia yang berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapi produk-produk sebagai faktisitas yang ada di luar dirinya. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Selanjutnya proses internalisasi yang merupakan suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan

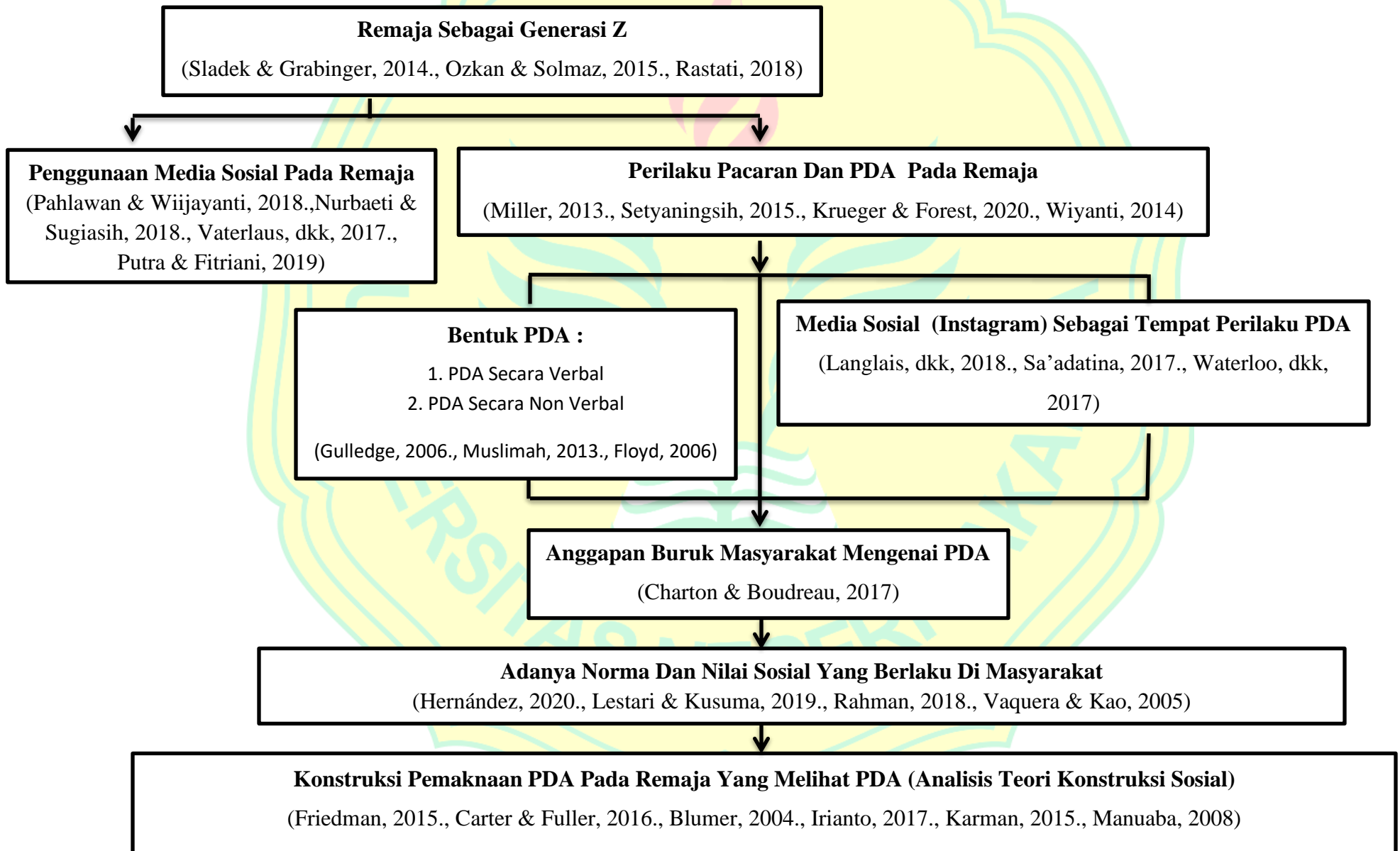
⁴⁴ Karman, 2015, Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger), *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(3), 11-23

dengan sosialisasi. Ada dua macam sosialisasi, yakni: pertama, sosialisasi primer, adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak. Kedua, sosialisasi sekunder, adalah setiap proses berikutnya ke dalam sector-sektor baru dunia objektif masyarakatnya.⁴⁵

Dapat dikatakan ketiga proses tersebut jika diurutkan untuk memahami sebuah realitas yang terkonstruksi dan menghasilkan makna yaitu dengan melalui proses pertama yang disebut dengan eksternalisasi merupakan aktivitas atau tindakan manusia yang berlangsung secara terus menerus seperti budaya, nilai, anggapan masyarakat, pedoman dan sebagainya. Kemudian, kenyataan tersebut melalui proses objektivasi yang sebelumnya merupakan kenyataan subjektif dilihat sebagai sebuah objek yang berada pada luar diri manusia yang mengalami proses pembiasaan dan pelebagaan yang terakhir kemudian melalui proses internalisasi dimana realitas objektif tersebut ditarik kembali kedalam diri manusia menjadi realitas subjektif yang kemudian memiliki makna melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Konstruksi makna penting untuk dikaji dalam melihat bagaimana sebuah fenomena terkonstruksi pada masyarakat dan masyarakat memaknainya dengan berbeda-beda. Dalam fenomena PDA yang banyak dilakukan oleh pasangan remaja berpacaran di Instagram dapat dilihat bagaimana remaja yang melihat perilaku tersebut memaknainya sehingga dapat diketahui saat ini remaja masih atau sudah tidak lagi memegang nilai dan norma yang ada di masyarakat Indonesia.

⁴⁵ I. B. Putera Manuaba, 2008, Memahami Teori Konstruksi Sosial, *IJJS*, 21(3), 221-230

Skema 1.1
Skema Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Selanjutnya, dari beberapa tinjauan pustaka yang penulis ambil sebagai sumber penelitian, maka penulis dapat menggali informasi yang relevan dalam mendukung penelitian penulis mengenai Kontruksi Sosial Perilaku PDA Pada Pasangan Remaja Berpacaran Di Instagram. Dua puluh lima penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu kemudian dapat membantu penulis dalam mendeskripsikan konstruksi makna perilaku PDA dalam melihat hubungan berpacaran pada remaja di instagram secara sistematis untuk penyusunan skripsi yang akan dilakukan. Berdasarkan tinjauan penelitian sejenis tersebut, penulis mendapatkan beberapa konsep yang berkaitan dengan konsep pemaknaan dalam perspektif interaksionisme simbolik. Sehingga, penulis memperoleh landasan pemikiran dalam penyusunan penelitian dan menganalisis data-data yang penulis dapatkan, kemudian hasil penelitian yang didapatkan dapat disajikan secara relevan.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep dan Pengertian Remaja

Remaja merupakan transisi dari kanak-kanak ke dewasa yang melibatkan perubahan kognitif, fisik, emosional, dan sosial pada bentuk yang berbeda-beda dalam berbagai tahapan sosial, budaya, dan ekonomi.⁴⁶ Mengutip dari Golinko dan Rice dalam Psikologi

⁴⁶ Papalia D.E & Martorell G, *Experience Human Development (13th ed)*, (New York : McGraw-Hill Education, 2014), 323.

Perkembangan oleh Yudrik Jahja, remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* dalam artian untuk tumbuh atau untuk tumbuh menjadi dewasa.⁴⁷

Masa remaja ditentukan oleh batasan umur, akan tetapi tidak ada batasan umur yang tetap dalam mendefinisikan remaja. Hal tersebut dikarenakan di setiap daerah remaja didefinisikan secara berbeda, seperti pada studi mengenai remaja sebagai konstruksi sosial yang menyebutkan bahwa remaja bukanlah kategori fisik atau biologis yang didefinisikan secara jelas, itu adalah Konstruksi sosial. Dengan kata lain, konsep remaja dalam arti "dibuat" oleh budaya.⁴⁸ Sehingga, jika mengacu pada data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencanaan Nasional (BKKBN) tahun 2010, populasi remaja adalah sekitar 26.67 % dari 237,67 juta jiwa penduduk Indonesia dalam usia yang dikategorikan remaja menurut BKKBN adalah antara usia 10-24 tahun.⁴⁹

Masa remaja mengalami berberapa tahap perkembangan yang penting untuk dilalui oleh remaja. Akibat adanya perkembangan tersebut terjadi perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja baik secara fisik maupun emosial. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja dapat dilihat dengan ciri-ciri perubahan seks yang terbagi menjadi dua yaitu, seks primer dan sekunder. Ciri-ciri seks primer yaitu organ yang diperlukan untuk reproduksi akan membesar dan matang. Sedangkan ciri-ciri seks sekunder yaitu tanda psikologis kematangan seksual yang tidak terlibat

⁴⁷ Khamim Zarkasih Putro, 2017, Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.

⁴⁸ Papalia D.E & Martorell G, *loc.cit.*

⁴⁹ Diah Ningrum, 2015, Kemerostan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab, *UNISIA*, 37 (82), 18-30.

langsung dalam reproduksi.⁵⁰ Adanya perubahan fisik pada remaja maka akan mendukung perkembangan pada aspek lain seperti perkembangan psikis dan sosialis.⁵¹ Oleh karena itu, pada saat terjadinya perkembangan fisik dengan ciri-ciri seks tersebut mengakibatkan mulai tumbuhnya ketertarikan dengan lawan jenis, perasaan tertarik kepada lawan jenis dan ingin mencoba untuk mulai berkencan dengan orang yang disukainya.⁵² Hal tersebut akan membentuk hubungan romantis pada remaja yang akan menimbulkan berbagai macam perilaku akibat hubungan romantis pada remaja.

1.6.2 Perilaku Berpacaran Pada Remaja

Mengacu pada tahap perkembangan remaja, dapat dikatakan bahwa pada masa remaja hubungan romantis merupakan suatu hal yang sentral yang dilalui remaja pada tahap perkembangan fisik dan psikisnya. Hubungan romantis adalah bagian sentral dari kebanyakan hubungan di dunia sosial remaja. Biasanya, mereka berpindah dari kelompok campuran atau kencan kelompok ke hubungan romantis satu lawan satu yang tidak seperti persahabatan sesama jenis, mereka menggambarkan sebagai melibatkan gairah dan rasa komitmen.⁵³ Remaja mulai muncul ketertarikan dengan lawan jenis yang diwujudkan dalam bentuk seperti senang

⁵⁰ Papalia D.E & Martorell G, *op.cit.*, 326-327.

⁵¹ Evita Adnan.,dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : UNJ Press, 2016), 111.

⁵² Nova M.T & Aviani Y.I, 2020, Peran Pola Asuh Demokratis Dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2400-2409.

⁵³ Papalia D.E & Martorell G, *op.cit.*, 377.

bergaul dengan lawan jenisnya hingga sampai pada perilaku pacaran.⁵⁴ Hubungan romantis pada remaja biasanya berbentuk apa yang disebut dengan pacaran.

Pacaran merupakan model hubungan antara pria dan wanita yang dibangun atas dasar saling memiliki, saling suka, saling mencintai, saling mengasihi dalam rangka mempertuturkan gejolak jiwa berupa cinta dan asmara membara di dalam hati yang dilakukan secara intim.⁵⁵ Dapat disimpulkan bahwa pacaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh pria dan wanita yang saling mencintai dengan adanya sebuah ikatan. Aktivitas yang dilakukan oleh orang berpacaran berbeda- beda untuk mengekspresikan perasaan mereka satu sama lain. Menurut survey oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Indonesia menunjukkan sebagian besar perempuan dan laki-laki mengaku saat mereka berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% perempuan dan 75% laki-laki), berpelukan (17% perempuan dan 33% laki-laki), mencium bibir (30% perempuan dan 50% laki-laki) dan menyentuh/meraba (5% perempuan dan 22% laki-laki).⁵⁶

Pacaran merupakan hubungan yang dijalani oleh pria dan wanita yang saling mencintai dalam sebuah ikatan yang diekspresikan dengan aktivitas berupa kontak fisik, komunikasi dan melakukan aktivitas bersama. Perilaku berpacaran pada remaja terdapat berbagai macam,

⁵⁴ Evi E Sudirman & Suriah S, 2016, Perilaku Seksual pada Remaja yang Berpacaran di SMA Negeri 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 9(4), 250-256.

⁵⁵ Rafi'ana Budiani N, Disertasi : “Analisis makna pacaran dan perilaku seks pranikah pada remaja usia 15-18 tahun”, (UNIVERSITAS AIRLANGGA : 2013).

⁵⁶ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (KKBN). (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

biasanya sepasang remaja melakukan aktivitas bersama seperti jalan, makan bersama, nonton bioskop, belajar bersama, melakukan hobby bersama dan sebagainya. Berdasarkan penelitian dari Diah Ratnawati dan Ismi Dyah Asatari mengenai Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja di SMA X Cawang Jakarta Timur yang mengutip dalam Novie, terdapat remaja yang berpegangan tangan, mengobrol, bercanda, melirik pasangan, makan berdua, jalan-jalan sebanyak 62 remaja (55.35%), berpelukkan, cium kening, tangan, ciuman bibir (kissing) dan necking sebanyak 43 remaja (38.4%), tidak pernah berduaan, karena peraturan yang ketat terdapat 3 remaja (2.68%), memegang atau mencium payudara, memegang bagian sensitif terdapat 3 remaja (2.68%), dan melakukan hal yang tidak sewajarnya/seksual/intercourse terdapat 1 remaja (0.89%).⁵⁷

Perilaku berpacaran pada remaja juga dapat dilihat dari cara mereka mengeskpresikan perasaannya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Novie dengan judul Perilaku Berpacaran Pada Remaja Usia Madya : Studi Kasus Di Daerah Di Kabupaten Merangin Propinsi Jambi, melalui survey yang dibuat menghasilkan data bahwa perilaku berpacaran pada remaja dengan mengekspresikan perasaannya dilakukan dengan memberi perhatian, jujur, setia, memberikan hadiah, kata-kata sayang dan tindakan fiisk.⁵⁸ Selain itu, pengekspresian rasa sayang kepada pacar juga dapat dilakukan melalui media sosial seperti adanya komunikasi yang berjalan setiap hari, kata-kata romantis dan menunjukkannya di akun media sosial mereka

⁵⁷ Diah Ratnawati dan Ismi Dyah Asatari, 2019, Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja di SMA X Cawang Jakarta Timur, *Jurnal Profesi Medika*, 13(1), 15-21

⁵⁸ Novie Kurniawati, Skripsi : “Perilaku Berpacaran Pada Remaja Usia Madya : Studi Kasus Di Daerah Di Kabupaten Merangin Propinsi Jambi” (Surakarta : UMS, 2012), hal. 39

seperti unggahan status, foto dan video. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Haris Muhammad dan Irwansyah mengenai Penggunaan Media Sosial Facebook Bagi Remaja Laki - Laki Dalam Menjalinkan Hubungan Pacaran dengan data bahwa Remaja laki-laki menggunakan facebook dalam hubungan berpacaran dengan melakukan mengunggah foto, rekaman, dan cerita bersama dengan perasaan romantis dan emoji yang mengungkapkan emosi mereka. Mereka melakukan ini sebagai jenis pemujaan, rasa syukur atau pengakuan, kepercayaan, penerimaan, dan membentengi pasangan dari orang lain.⁵⁹ Dapat dikatakan bahwa perilaku berpacaran pada remaja memiliki berbagai macam bentuk seperti tindakan fisik, komunikasi, memberikan perhatian, mengekspresikan perasaan dan melakukan aktivitas bersama.

1.6.3 Perilaku PDA di Instagram

PDA dapat dipahami sebagai tingkah laku yang memamerkan kemesraan dengan pasangan (bisa melibatkan aktivitas fisik) di hadapan orang lain, dan diyakini merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan romantis.⁶⁰ PDA juga didefinisikan sebagai tindakan keintiman fisik yang dapat dilihat oleh orang lain.⁶¹ Dengan kata lain PDA merupakan tindakan dimana sepasang kekasih menunjukkan kemesraannya di depan orang lain secara fisik yaitu *Physical Affection* (PA) yang mencakup memijat, membelai, merangkul, berpelukan,

⁵⁹ Haris Muhammad dan Irwansyah, 2021, Penggunaan Media Sosial Facebook Bagi Remaja Laki - Laki Dalam Menjalinkan Hubungan Pacaran, *Jurnal Translitera*, 10(1), 129-139

⁶⁰ Retno Setyaningsih, *loc.cit.*

⁶¹ Richard L. Miller, *loc.cit.*

berpegangan tangan, berciuman bibir dan ciuman selain bibir.⁶² Selain berbentuk tindakan fisik, PDA juga dapat berbentuk verbal, atau dengan kata-kata seperti mengatakan "Aku mencintaimu" atau "Aku peduli padamu". Kasih sayang juga dapat diungkapkan melalui penyediaan dukungan sosial dan instrumental, seperti saling membantu, membantu proyek, atau meminjamkan penggunaan sumber daya. Hal tersebut dapat dikatakan juga sebagai perilaku yang suportif untuk tujuan mengekspresikan kasih sayang untuk satu sama lain.⁶³

Perilaku PDA yang dilakukan oleh pasangan remaja yang berpacaran ditunjukkan diberbagai tempat. PDA dapat dilakukan secara langsung maupun di media sosial. PDA yang dilakukan secara langsung biasanya dilakukan di tempat-tempat umum seperti jalanan, restoran,café, mall, dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga PDA yang dilakukan di media sosial. PDA yang dilakukan di media sosial ialah karena saat ini kita berada pada masyarakat digital, adanya digitalisasi di berbagai bidang kehidupan sosial. Gagasan 'budaya' atau 'masyarakat' sekarang tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa pengakuan bahwa perangkat lunak dan perangkat keras komputer tidak hanya menopang tetapi juga secara aktif membentuk kap diri, perwujudan, kehidupan sosial, hubungan sosial, dan institusi sosial. Pada masyarakat digital banyak platform dan perangkat penting telah dirilis yang memiliki dampak besar pada

⁶² Andrew K. Gullede, *loc.cit.*

⁶³ Kory Floyd, *loc.cit.*

kehidupan sosial.⁶⁴ Oleh karena itu, perilaku PDA dapat diumbar atau ditunjukkan di media sosial terlebih pada masyarakat digital saat ini.

Salah satu media sosial yang sedang banyak diminati adalah Instagram. Instagram dianggap sebagai media sosial yang menarik karena media sosial ini fokus pada foto dan video durasi pendek, peningkatan citra dan hubungan reciprocal dibandingkan dengan media sosial lain yang berfokus pada kicauan.⁶⁵ Instagram digunakan sebagai salah satu alat untuk menunjukkan eksistensi diri terutama di kalangan remaja. Media sosial menjadi sebuah kebutuhan dimana mereka harus melakukan aktifitas di dalamnya selain di kehidupan nyata. Pengguna dari media sosial tersebut, dalam hal ini yang dimaksud dengan tindakan adalah pilihan kebebasan, individu bebas memilih sebuah media yang dianggap mampu memberikan pemuasan kebutuhannya.⁶⁶

Dalam masyarakat digital, instagram yang termasuk bagian dari media sosial merupakan platform dalam membentuk budaya virtual baru yang dimana proses interaksi berubah melalui virtual dengan adanya media sosial dan hal ini menjadi budaya baru dalam masyarakat digital. Dalam buku, *Digital Sociology* karya Deborah Lupton yang mengutip dari Castells, yaitu zaman ini proses industri telah digantikan oleh komunikasi elektronik yang difasilitasi oleh teknologi informasi baru. Kekuasaan sekarang multidimensi, berada dalam

⁶⁴ Deborah Lupton, *Digital Sociology*, (New York: Routledge, 2015). Hal. 2

⁶⁵ B. Cahya Sakti & M. Yulianto, 2018, Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja, *Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(4), 2.

⁶⁶ Riangga Diko Mahardika & Farida, 2019, Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory, *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(1), 107.

jaringan seperti keuangan global, politik, militer-keamanan, produksi informasi, kriminal dan jaringan multimedia. Semua jaringan ini terlibat dalam mendefinisikan aturan dan norma masyarakat. Teknologi digital seperti media sosial telah memainkan peran utama dalam menciptakan struktur sosial baru, ekonomi global, dan budaya virtual baru.⁶⁷

Dalam hal hubungan romantis, remaja menggunakan instagram sebagai pemuas kebutuhannya untuk menunjukkan kemesraanya sebagai tanda saling mencintai. Media sosial seperti instagram berperan sebagai alat komunikasi pengganti interaksi langsung tanpa ada batasan waktu dan tempat dan juga untuk mencari informasi dan alat presentasi diri mencari perhatian calon pasangannya. Instagram juga berperan sebagai penanda adanya komitmen dan pengekspresian rasa cinta dengan mengunggah foto atau video bersama.⁶⁸ Sehingga, dapat dikatakan bahwa PDA yang dilakukan di instagram biasanya dilakukan dengan mengunggah foto atau video kebersamaannya dan dengan atau tidak disertai caption romantis untuk menunjukkan keromantisannya.

Dilihat pada perspektif sosiologi digital, perilaku PDA yang dilakukan di instagram dilakukan untuk menunjukkan kemesraannya karena kehidupan sosial remaja saat ini telah terdigitalisasi dan juga instagram menjadi bagian dari budaya virtual baru bagi remaja berinteraksi. Pada masyarakat digital perilaku PDA di instagram juga dapat dilihat bahwa instagram menjadi tempat dimana individu dapat lebih bebas mengeskpresikan diri atau menunjukkan hal-hal

⁶⁷ Deborah Lupton, *op.cit*, 21.

⁶⁸ Sa'adatina, *loc.cit*.

pribadi. Hal tersebut juga dikatakan oleh Foucault yang mengutip dalam buku *Digital Sociology* karya Deborah Lupton bahwa, platform media sosial seperti Instagram dan Facebook mendorong produksi dan sirkulasi pengetahuan intim yang lebih besar tentang dan di antara para peserta daripada sebelumnya.⁶⁹ Instagram mendorong produksi dan sirkulasi pengetahuan intim yang dimaksud seperti perilaku PDA yang merupakan hal pribadi dan intim bagi remaja yang berpacaran dapat diperlihatkan di Instagram secara lebih luas dan terbuka. Pengguna media ini didorong untuk mengakui atau mengungkapkan aspek kehidupan pribadi mereka kepada pengamat lain, yang dapat memilih untuk mengomentari atau menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuan melalui hal tersebut berfungsi sebagai 'menyukai' atau membagikan konten. Perilaku PDA pada pasangan remaja berpacaran di Instagram yang ditunjukkan juga dijadikan sebagai konten pada Instagram dan yang melihatnya dapat menentukan tanggapannya masing-masing suka atau tidak dan dapat berkomentar secara bebas.⁷⁰

1.6.4 Konstruksi Sosial Dalam Sudut Pandang Sosiologi

Konstruksi lahir dari adanya kenyataan dan pengetahuan atas realitas sehari-hari sangat dipengaruhi oleh individu memahami sesuatu berdasarkan kebiasaan (*habitus*) dan cadangan pengetahuannya (*stock of knowledge*).⁷¹ Dengan kata lain, konstruksi merupakan adanya kenyataan dan pengetahuan yang dimaknai seseorang yang terbentuk atas suatu

⁶⁹ Deborah Lupton, *op.cit*, 28.

⁷⁰ Deborah Lupton, *loc.cit*.

⁷¹ Aimie Sulaiman, 2016, Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, *Jurnal Society*, 6(1), 17

kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu, adanya sebuah konstruksi yang terbentuk di masyarakat diiringi juga dengan pemaknaan fenomena sosial oleh individu.

Konstruksi makna dapat dijelaskan dengan adanya hubungan antara makna yang dihasilkan oleh individu dengan realitas dunia nyata. Hubungan tersebut merupakan keterkaitan antara makna, pengetahuan, realitas dan pengalaman individu. Melalui pengalaman-pengalamannya, individu mengumpulkan konsep-konsep dalam berbagai konteks terkait dengan objek yang dimaknai tersebut. Konsep tersebut merupakan bentukan dari kognitif individu dari informasi yang diperolehnya. Kemudian konsep-konsep tersebut terkumpul menjadi kesatuan pengetahuan dalam mendefinisikan suatu objek. Definisi terhadap objek tersebut menuntun manusia terhadap makna objek tersebut menurut atau bagi dirinya. Makna menurut atau bagi individu inilah yang kemudian mengkonstruksi realitas individu terhadap suatu objek.⁷²

Dalam menjelaskan konstruksi sosial terhadap suatu fenomena sosial, pada penelitian ini menggunakan konsep konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Konstruksi sosial ialah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya, yaitu makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam analisis sosiolog hal

⁷² Nofrianto Arifin, 2018, Konstruksi Makna Bagi Wanita Pengguna Vape Di Kota Pekanbaru, *JOM FISIP*, 5(1), 7

yang terpenting adalah realitas kehidupan sehari-hari, yakni realitas yang dialami atau dihadapi oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari.⁷³

Dalam menjelaskan konsep konstruksi sosial Berger dan Luckmann menggunakan proses dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga momen; eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan tataan sosial atau ruang kontestasi societal sebagai produk manusia, atau lebih tepatnya suatu produksi manusia yang berlangsung secara kontingen. Ia diproduksi oleh manusia sepanjang eksternalisasinya yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, keberadaan manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas. Manusia akan mengusahakan terjalannya kestabilan hubungan dengan lingkungan sosialnya.⁷⁴ Eksternalisasi merupakan proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya yang sudah menjadi sifat dasar manusia yang selalu mencurahkan diri ke tempat dimana manusia berada.⁷⁵ Dengan kata lain, eksternalisasi merupakan aktivitas yang dihasilkan manusia dari tindakan manusia yang dilakukan berulang kali sehingga berkelanjutan seperti pandangan masyarakat, nilai dan norma dan sebagainya yang diluar dari diri manusia.

⁷³ Fithri Muta'afi Dan Pambudi Handoyo, 2015, Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta, *Paradigma*, 3(3), 1-7

⁷⁴ Ferry Adhi Dharma, 2018, Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial, *Kanal : Jurnal Ilmu komunikasi*, 7(1), 1-9

⁷⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Discourse Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, (Jakarta : CV Rajawali, 2008), 198

Objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia.⁷⁶ Obyektivitas dibuat dan dibangun oleh manusia, dengan demikian masyarakat merupakan produk manusia atau dengan kata lain masyarakat adalah produsen dan konsumen sosial.⁷⁷ Objektivasi ialah hasil yang telah dicapai dari hasil pikir dari dalam yang berbentuk kongkret yang bisa dirasakan oleh realitas.⁷⁸ Bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan manusia yang dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif yang dijumpai oleh lembaga sehingga dapat terjadi pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan. Pada objektivasi, lembaga sosial menjadi perantara obyektifikasi untuk dipahami sebagai kenyataan oleh anggota-anggotanya.⁷⁹ Objektivasi dalam masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya institusi, peranan dan identitas.⁸⁰ Dapat dikatakan bahwa objektivasi merupakan proses dimana hasil dari tindakan manusia yang terus menerus dilakukan atau hasil dari eksternalisasi yang dilihat pada kenyataan di lingkungannya sebagai sebuah objek melalui unsur seperti lembaga, institusi, peranan dan identitas sehingga menciptakan sebuah pemaknaan baru. Pada objektivasi realitas eksternal dapat mengalami peralihan makna karena tiap individu akan berbeda memaknainya sesuai dengan lingkungan, pengetahuan yang dialami individu tersebut dari lembaga, peranan maupun identitas individu tersebut. Sebagai contoh, sebuah senjata mungkin saja semula dibuat untuk digunakan dalam memburu binatang, tetapi

⁷⁶ Charles R. Ngangi, 2011, *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*, ASE, 7(2), 1-4

⁷⁷ Ferry Adhi Dharma, *op.cit.*, 6.

⁷⁸ Moh. Abu Na'im, 2017, Hoaks Sebagai Konstruksi Sosial Untuk Kepentingan Politik Praktis Dalam Pilgub DKI Jakarta, *Jurnal Darussalam : Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(2), 361-370

⁷⁹ Ferry Adhi Dharma, *loc.cit.*

⁸⁰ Fithri Muta'afi dan Pambudi Handoyo, *op.cit.*, 4.

di kemudian hari (katakanlah dalam upacara-upacara) dapat menjadi satu tanda dari sikap agresif dan kekerasan pada umumnya.⁸¹

Internalisasi ialah pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Dengan kata lain terjadi interaksi makna yang termanifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna subyektif bagi individu tersebut.⁸² Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder.⁸³ Dapat dikatakan bahwa internalisasi merupakan proses dimana realitas yang telah diobjektivasi ditarik kembali ke dalam diri individu dan didefinisikan kembali bagi diri individu itu sendiri sesuai realitas objektif yang telah diterima.

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

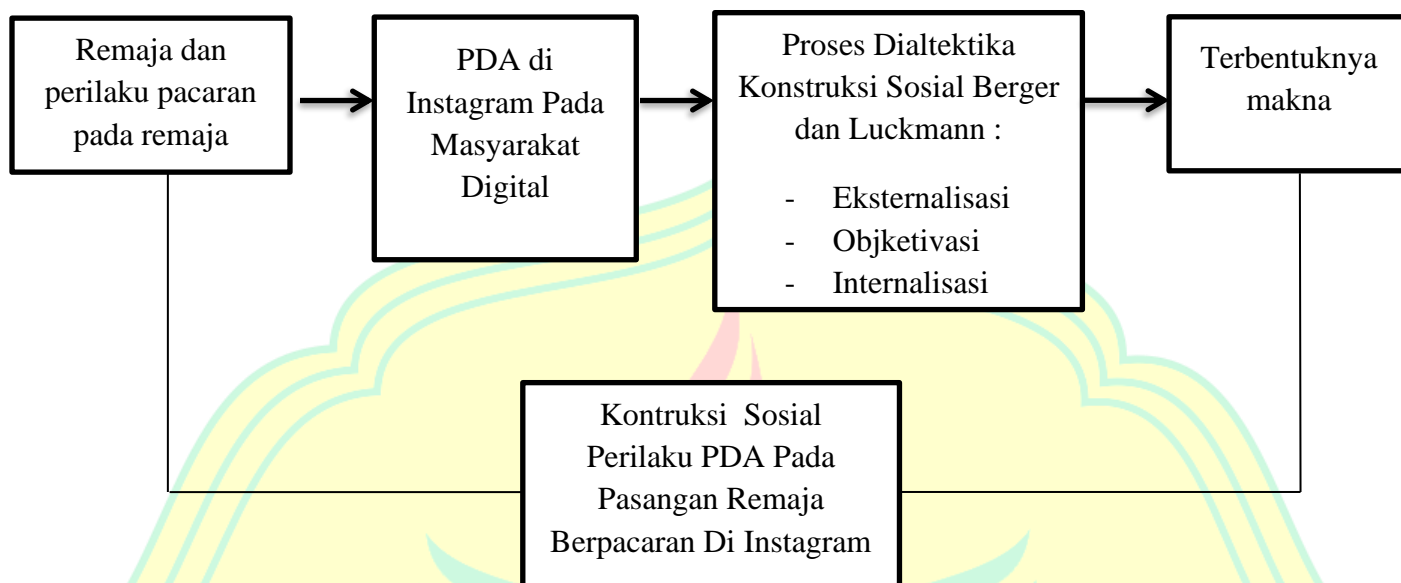
Peneliti membuat hubungan antar konsep studi ini yang berkaitan dengan pemaknaan PDA pada remaja berpacaran.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep

⁸¹ Ferry Adhi Dharma, *loc.cit.*

⁸² Ferry Adhi Dharma, *loc.cit.*

⁸³ Aimie Sulaiman, 2016, Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, *Jurnal Society*, 6(1), 15-22



(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Keterkaitan antara teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dengan penelitian ini adalah teori ini menyebutkan tiga proses suatu realitas akan terkonstruksi dalam masyarakat dan menciptakan makna yaitu adanya eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi merupakan hubungan yang dialektis yaitu hubungan antara manusia, sebagai produsen dan dunia sosial sebagai produknya. Artinya, manusia (tentunya tidak dalam keadaan terisolasi, berinteraksi satu sama lain. Produk berbalik mempengaruhi produsennya. Eksternalisasi dan objektivasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus menerus. Momen ketiga dalam proses ini, yakni internalisasi (dunia sosial yang sudah di objektivasi dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisasi. Hubungan yang mendasar antara ketiga momen dialektik ini dalam kenyataan sosial adalah masyarakat merupakan produk manusia (eksternalisasi),

masyarakat merupakan kenyataan objektif(objektivasi) dan manusia merupakan produk sosial (internalisasi).⁸⁴

Dalam buku Tafsir Sosial Atas Kenyataan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann, eksternalisasi merupakan produk manusia yang berlangsung terus-menerus, hasil aktivitas manusia yang sudah-sudah sejauh aktivitas manusia terus-menerus memproduksinya. Ia merupakan suatu produk manusia.⁸⁵ Ekternalisasi sendiri diartikan sebagai suatu tatanan sosial yang dihasilkan dari aktivitas dan kegiatan manusia seperti tindakan manusia, aktivitas manusia yaitu nilai atau pandangan yang dianut oleh masyarakat yang berlangsung lama dan terus-menerus dilakukan. Pada penelitian ini, Ekternaslisasi yang terjadi ialah nilai dan norma yang ada pada masyarakat yang merupakan hasil dari aktivitas manusia yang sudah-sudah dan berlangsung lama. Adanya nilai dan norma pada masyarakat Indonesia membentuk anggapan buruk mengenai perilaku PDA yang dilakukan remaja berpacaran. Anggapan buruk tersebut berlangsung lama sejak dahulu yakni perilaku pacaran remaja yang dianggap melanggar norma dan tidak pantas dilakukan remaja.

Pada tahap objektivasi, objetivikasi adalah proses dengan mana produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi itu memperoleh sifat objektif. Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobjektivasi dan begitu pula halnya dengan setiap lembaganya. Objektivitas

⁸⁴ Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan (Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan)*, (Jakarta : LP3ES, 1990). Hal.83

⁸⁵ *Ibid.*, 71.

dunia kelembagaan adalah objektivitas yang dibuat dan dibangun oleh manusia.⁸⁶ Pada tahap objektivasi, perilaku PDA yang dianggap buruk oleh masyarakat karena adanya nilai dan norma pada tahap eksternalisasi, dilihat sebagai suatu yang objektif. Pada tahap ini, objektivasi mengalami pelembagaan, lembaga sosial menjadi perantara untuk dipahami sebagai kenyataan oleh individu.

Pada tahap objektivasi juga terdapat proses legitimasi yang berfungsi untuk membuat kenyataan yang telah terobjektivasi dilihat sebagai sesuatu yang benar. Objektivasi ada karena adanya kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan dilakukan terus menerus dari ke generasi ke generasi. Pada proses itulah adanya peran lembaga untuk meneruskan kebiasaan tersebut. Lembaga dalam penelitian ini ialah lembaga keluarga, keluarga meneruskan kebiasaan atau nilai dan norma yang dipercayai oleh masyarakat kepada anaknya yang pada penelitian ini ialah remaja. Lembaga itu sekarang dialamai sebagai mempunyai kenyataan sendiri, suatu kenyataan yang dihadapi oleh individu sebagai satu fakta yang eksternal dan memaksa.⁸⁷ Lembaga ini bersifat memaksa yang artinya individu melihat suatu kenyataan yang sudah ada sebagai sesuatu yang benar yang menjadi pengawas dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Tahap objektivasi suatu kenyataan berada pada diluar diri individu, individu melihatnya sebagai sebuah objek sehingga kenyataan tersebut dapat berubah karena adanya unsur-unsur lain yang berada di luar individu tersebut. Dalam penenilitian maka, keluarga menanamkan

⁸⁶ *Ibid.*, 82-83.

⁸⁷ *Ibid.*, 79-80.

nilai dan norma dan anggapan buruk mengenai PDA kepada remaja yang kemudian dilihat remaja sebagai suatu kenyataan yang berada diluar diri remaja dapat berubah karena unsur-unsur yang berada diluar diri remaja seperti pengetahuan yang remaja dapatkan yaitu adanya media sosial, perubahan zaman yang merubah pola pikir sehingga akan membentuk makna baru yang mana perilaku PDA yang semula dianggap buruk tidak lagi menjadi buruk. Makna-makna yang diobjektivasi dari kegiatan kelembagaan dipahami sebagai “pengetahuan” dan dialihkan dalam statusnya seperti itu. Pengalihan makna suatu lembaga didasarkan atas pengakuan sosial atas lembaga itu sebagai suatu pemecah yang “permanen” bagi suatu masalah “permanen” dari kolektivitas yang bersangkutan.⁸⁸ Pandangan masyarakat dapat berubah karena individu memaknainya dengan berbeda-beda yang didasari oleh pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya.

Kenyataan yang sudah diobjektivasi tersebut kemudian dimaknai dengan cara atau proses yang disebut internalisasi. Internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna.⁸⁹ Pada tahap internalisasi inilah individu menjadi bagian dari masyarakat. Dengan kata lain internalisasi berarti memaknai suatu kenyataan yang dimaknainya sebagai kenyataan subjektif bagi dirinya sendiri. Sebelum individu mencapai internalisasi, individu mengalami proses yang disebut

⁸⁸ *Ibid.*, 95.

⁸⁹ *Ibid.*, 177.

sosialisasi yang dapat didefinisikan sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya.⁹⁰ Proses sosialisasi ini terbagi menjadi dua yaitu, sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang paling pertama dialami oleh individu, yaitu pada masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses-proses lanjutan yang mengimbas individu yang sudah tersosialisasi itu ke dalam sector-sector baru dunia obyektif masyarakatnya.⁹¹ Maka, dalam penelitian ini, sebelum remaja mencapai proses internalisasi, remaja mendapat sosialisasi terlebih dahulu yakni sosialisasi primer yang didapat dari kedua orang tuanya mengenai perilaku PDA yang kemudian remaja dapat memaknai perilaku PDA bagi dirinya sendiri yaitu menghasilkan makna baru dimana perilaku PDA saat ini telah diwajarkan oleh remaja.

Dapat dijelaskan secara singkat dalam menjelaskan ketiga proses konstruksi sosial tersebut yakni, pada tahap eksternalisasi yaitu adanya nilai dan norma yang ada di masyarakat membentuk anggapan buruk terhadap perilaku PDA yang dilakukan remaja berpacaran di instagram. Pada tahap objektivasi yaitu keluarga dan perkembangan zaman adanya media sosial mempengaruhi remaja dalam memaknai perilaku PDA. Kemudian pada tahap internalisasi yaitu remaja memaknai perilaku PDA sebagai sesuatu yang wajar dilakukan remaja.

⁹⁰ *Ibid.*, 178.

⁹¹ *Ibid.*, 178.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah perilaku PDA yang dilakukan remaja di instagram. Metode studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat menjawab beberapa issue atau objek akan suatu fenomena terutama di dalam cabang ilmu sosial. Misalnya pada cabang ilmu sosiologi, penelitian kasus digunakan sebagai disain penelitian kualitatif untuk mengevaluasi kejadian atau situasi dalam dunia nyata (real situation)⁹² Pendekatan kualitatif dan metode stusi kasus ini sangat cocok untuk mendeskripsikan sebuah fenomena sosial atau kasus secara lebih terperinci sesuai dengan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perilaku PDA di instagram bagi remaja.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang akan menjadi informan atau narasumber dari penelitian yang akan diteliti. Mengutip Moleong dalam Farida, subjek penelitian adalah orang dalam pada latar penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁹³ Dapat dikatakan bahwa subjek penelitian merupakan orang yang akan membantu proses penelitian dalam mencari informasi untuk mengumpulkan

⁹² Sri Yona, 2006, Penyusunan Studi Kasus, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76-80

⁹³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), hal. 62

data. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya ialah remaja pengguna instagram yang penelitian dapatkan berusia 15-22 tahun yang tidak pernah melakukan PDA. Menurut Jean Piaget dalam Leny, salah satu tahap perkembangan individu, yaitu tahap operasi formal merupakan tahap perkembangan dari usia 11 sampai dewasa yang dimulai saat individu berada pada masa yang disebut remaja. Pada tahap ini perkembangan kognitif individu sudah mulai memikirkan pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis.⁹⁴ Subjek penelitian memiliki syarat yaitu aktif bermain instagram yang digunakan sebagai objek penelitian selama kurang lebih enam bulan. Informan kunci dari penelitian ini ialah remaja yang tidak pernah melakukan PDA di instagram. Kemudian informan triangulasi data dari penelitian ini ialah remaja yang melakukan PDA di instagram dan orang tua.

Tabel 1.1
Subjek Penelitian

No.	Informan	Keterangan	Peran dalam Penelitian
1.	ML	Remaja yang tidak pernah melakukan PDA di instagram	Sebagai informan kunci dan sebagai focus kajian pada penelitian terbentuknya konstruksi makna perilaku PDA pada remaja di instagram.
2.	RF	Remaja yang tidak pernah melakukan	Sebagai informan kunci dan sebagai focus kajian pada penelitian terbentuknya konstruksi makna

⁹⁴ Leny Marinda, 2020, Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13 (1), 116-152.

		PDA di instagram	perilaku PDA pada remaja di instagram.
3.	WN	Remaja yang tidak pernah melakukan PDA di instagram	Sebagai informan kunci dan sebagai focus kajian pada penelitian terbentuknya konstruksi makna perilaku PDA pada remaja di instagram.
4.	SA	Remaja yang tidak pernah melakukan PDA di instagram	Sebagai informan kunci dan sebagai focus kajian pada penelitian terbentuknya konstruksi makna perilaku PDA pada remaja di instagram.
5.	ARP	Remaja yang tidak pernah melakukan PDA di instagram	Sebagai informan kunci dan sebagai focus kajian pada penelitian terbentuknya konstruksi makna perilaku PDA pada remaja di instagram.
6.	KF	Remaja yang tidak pernah melakukan PDA di instagram	Sebagai informan kunci dan sebagai focus kajian pada penelitian terbentuknya konstruksi makna perilaku PDA pada remaja di instagram.
7.	NN	Pelaku PDA	Sebagai triangulasi terkait validasi terbentuknya konstruksi makna perilaku PDA pada remaja di instagram
8.	DAS	Pelaku PDA	Sebagai triangulasi terkait validasi terbentuknya konstruksi makna perilaku PDA pada remaja di instagram
9.	DJ	Pelaku PDA	Sebagai triangulasi terkait validasi terbentuknya konstruksi makna perilaku PDA pada remaja di instagram
10.	RAS	Pelaku PDA	Sebagai triangulasi terkait validasi terbentuknya konstruksi makna perilaku PDA pada remaja di

			instagram
11.	BP	Pelaku PDA	Sebagai triangulasi terkait validasi terbentuknya konstruksi makna perilaku PDA pada remaja di instagram
12.	RM	Pelaku PDA	Sebagai triangulasi terkait validasi terbentuknya konstruksi makna perilaku PDA pada remaja di instagram
13.	SLS	Orang tua	Sebagai triangulasi terkait validasi terbentuknya konstruksi makna perilaku PDA pada remaja di instagram
14.	UMH	Orang tua	Sebagai triangulasi terkait validasi terbentuknya konstruksi makna perilaku PDA pada remaja di instagram
15.	DKC	Orang tua	Sebagai triangulasi terkait validasi terbentuknya konstruksi makna perilaku PDA pada remaja di instagram
16.	SH	Orang tua	Sebagai triangulasi terkait validasi terbentuknya konstruksi makna perilaku PDA pada remaja di instagram
17.	RS	Orang tua	Sebagai triangulasi terkait validasi terbentuknya konstruksi makna perilaku PDA pada remaja di instagram

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Mengutip Bogdan dan Taylor dalam Farida bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.⁹⁵ Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode melalui wawancara, observasi, dan studi literatur serta dokumentasi dalam proses penelitiannya. Berdasarkan hal tersebut maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.7.3.1 Observasi

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan atau observasi. Dalam teknik observasi, penulis dapat mengamati subjek dan objek penelitian dengan melihat aktivitas instagram remaja yang melakukan PDA di instagram. Penulis akan mengamati setiap unggahan PDA baik berupa bentuk foto, video ataupun yang disertai dengan caption romantis. Penulis juga akan mengamati setiap komentar pada unggahan PDA tersebut. Komentar pada setiap unggahan PDA tersebut dapat digunakan sebagai bahan penelitian untuk dimasukan dan dianalisis dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

⁹⁵ *Op.cit.*, 4

1.7.3.2 Wawancara

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya akan penulis gunakan ialah teknik wawancara. Penulis akan mewawancarai secara langsung atau tatap muka dengan subjek penelitian. Dalam tahap wawancara ini penulis akan menanyakan mengenai pemaknaan perilaku PDA dalam melihat fenomena tersebut. Teknik wawancara ini dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi melalui informan secara lebih rinci dan mendalam. Data penelitian yang peneliti tanyakan dalam teknik wawancara ini ialah mengenai anggapan subjek penelitian dalam melihat perilaku PDA yang dilakukan remaja di instagram, dampak perilaku PDA pada remaja di instagram, faktor-faktor remaja melakukan PDA di instagram, bentuk-bentuk PDA di instagram dan sebagainya.

1.7.3.3 Teknik Dokumentasi dan Kepustakaan

Penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Pengkajian isi dokumen merupakan satu teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan, arsip, gambar, film, foto, dan dokumen-dokumen lainnya. Termasuk dalam dokumen itu adalah catatan penting yang berhubungan dengan masalah, yang memungkinkan pemerolehan data secara lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan saja.⁹⁶ Metode dokumentasi yang dimuat dalam penelitian ini adalah informasi yang berasal dari catatan penting dari perorangan dengan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil

⁹⁶ *Ibid.*, 143

penelitian yang berbentuk tulisan dan gambar momental dari seseorang. Dokumentasi yang akan penulis gunakan ialah berupa foto atau gambar berupa cuplikan layar *handphone* yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa pada saat proses penelitian. Penulis juga menggunakan studi literature seperti buku, jurnal, tesis dan disertasi guna menunjang isi penelitian.

1.7.3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir dalam Ahmad Rijali analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna, sehingga dengan kata lain dapat dikatakan bahwa analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.⁹⁷ Dalam teknik analisis data, menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus sampai akhir penelitian.⁹⁸

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari, pengumpulan data, reduksi data,

⁹⁷ Ahmad Rijali, 2018, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 (33), 84.

⁹⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia UI –Press, 1992), 20

penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Pengumpulan data merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan data penelitian yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, penulis juga menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Selanjutnya yaitu dilakukan reduksi data yang merupakan proses pemilihan, pemusatan, pemerhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.⁹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan catatan lapangan atau field note dari reduksi data hasil pemilihan, pemusatan dan penyederhanaan data yang telah dilakukan pada pengumpulan data.

Langkah selanjutnya adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁰⁰ Dalam penelitian ini data yang disajikan yaitu secara deskriptif atau narasi dengan penjelasan dan berupa tabel dan gambar atau foto. Langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah Penarikan kesimpulan yang merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Penarikan kesimpulan dalam analisis data dilakukan dengan memverifikaksi data seperti, meninjau ulang data penelitian dengan melihat kembali catatan lapangan yang kemudian didapatkan

⁹⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Op.cit.*,16

¹⁰⁰ *Ibid.*, 17

kesimpulan akhir.¹⁰¹ Pada penelitian ini penarikan kesimpulan yaitu untuk menemukan makna perilaku PDA yang dilakukan remaja berpacaran di instagram.

1.7.4 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Menurut Wiliam Wiersma dalam Bachtiar, Triangulasi adalah validasi silang kualitatif. itu menilai kecukupan data sesuai dengan konvergensi beberapa sumber data atau beberapa prosedur pengumpulan data.¹⁰² Pengecekan data dari berbagai sumber untuk triangulasi dapat dilakukan dengan berbagai cara sehingga triangulasi data dibedakan menjadi tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber. Triangulasi data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah pelaku PDA dengan jumlah enam orang dan orang tua yang berjumlah lima orang. Alasan penulis memilih orang tua sebagai triangulasi ialah dikarenakan orang tua memiliki tugas untuk menanamkan nilai dan norma kepada anak mereka, sehingga penulis ingin melihat apakah ada perubahan perbedaan zaman dalam norma dan nilai yang remaja pegang saat ini dengan norma dan nilai yang dipegang oleh orang tua dahulu. Peneliti juga memilih pelaku PDA sebagai triangulasi data dikarenakan penulis ingin melihat faktor apa saja yang menjadi alasan pelaku

¹⁰¹ Ibid., 18

¹⁰² Bachtiar S. Bachri, 2010, Meyakinkan Validitas Data Dengan Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 56

melakukan PDA di instagram dan apakah tanggapan orang yang melihat perilaku PDA tersebut sesuai dengan apa yang ingin diperlihatkan pelaku di instagram.

1.7.5 Peran peneliti

Dalam penelitian ini, penulis memiliki peran sebagai pengamat realitas langsung yang terjadi di lapangan, perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian penganalisis data dari berbagai data yang didapat dari subjek penelitian yaitu remaja bukan pelaku PDA di instagram. Dalam penelitian ini, penulis dalam memperoleh data melakukan wawancara langsung dan observasi. Observasi yang dilakukan penulis tidak dilakukan secara langsung, dikarenakan penulis mengamatinya melalui media sosial yaitu Instagram. Penulis akan mengamati aktivitas pada instagram subjek guna mengetahui makna perilaku PDA pada diri remaja ditengah adanya norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam menuliskan hasil pengumpulan data, penulis akan menyertai dokumentasi serta catatan lapangan (Field Note).

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup dengan sistematika penulisan yang akan dibagi kedalam lima BAB yaitu, BAB I pendahuluan, BAB II dan BAB III temuan hasil penelitian, BAB IV analisa dan BAB V penutup yang akan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai hasil temuan di lapangan dan analisis konsep guna mempermudah penulisan penelitian.

Pada BAB I penelitian ini berisi pendahuluan dengan diawali menjelaskan latar belakang masalah sebagai latar belakang alasan penulis meneliti fenomena PDA yang dilakukan remaja berpacaran di instagram ditengah adanya anggapan buruk masyarakat serta nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai permasalahan penelitian yang menghasilkan rumusan masalah berupa dua pertanyaan penelitian. Terdapat juga tujuan dan manfaat penelitian guna mempertegas penelitian. Selanjutnya terdapat tinjauan penelitian sejenis guna melihat studi literature yang digunakan dala penelitian ini. Terdapat juga kerangka konseptual sebagai analisi teori yang digunakan dalam penelitian. Dilanjutkan dengan metodologi penelitian dan kemudian sistematika penulisan.

Pada Bab II, berisikan tentang gambaran umum mengenai perilaku PDA pada pasangan remaja berpacaran di Instagram dan subjek penelitian.

Pada Bab III, peneliti memaparkan secara rinci mengenai proses terbentuknya pemaknaan pada perilaku PDA oleh individu yang melihat perilaku tersebut di Instagram. Sehingga dapat dilihat apakah terdapat perubahan pemaknaan yaitu masih dianggap tabu dan tidak tabunya perilaku PDA dan juga adakah perubahan norma dan nilai sosial yang dijunjung oleh remaja saat ini.

Pada Bab IV, peneliti akan memaparkan tentang hasil temuan dan analisis penulis menggunakan konsep konstruksi sosial eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pada Bab V, berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini sehingga dapat memberikan inti serta hasil yang singkat dan jelas, agar membuat peneliti lebih mudah dalam menarik hasil yang didapat dari penelitian ini.

